

Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin Sayyidul Imam : Perannya terhadap Kesultanan Palembang Darussalam

Ade Tunggal Bahial Halim¹, Muhammad Syawaludin², Padila³

¹²³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

email: adetunggal123@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peran Kimas Hindi atau Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin Sayyidul Imam dalam mendirikan Kesultanan Palembang yang diawali karena adanya perseteruan di antara Kerajaan Palembang dan Kesultanan Mataram, yang membuat Kimas Hindi sebagai penguasa Kerajaan Palembang nekat membebaskan diri dari kekuasaan Mataram, kemudian dengan sengaja menjadikan Palembang sebagai kesultanan sehingga posisinya menjadi sejajar dengan Mataram. Kerangka pikir dari pokok permasalahan ini, antara lain: (1) Bagaimana deskripsi sosial budaya di Kesultanan Palembang? (2) Bagaimana kontribusi Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin Sayyidul Imam terhadap Kesultanan Palembang dan perannya dalam pemerintahan?. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Sedangkan sumber data pada kajian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Kemudian pengumpulan data menggunakan interpretasi atau analisis sejarah, serta historiografi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terbentuknya Kesultanan Palembang Darussalam merupakan kontribusi Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin Sayyidul Imam setelah memutuskan diri dari kekuasaan Kesultanan Mataram dan menjadikan Kerajaan Palembang sebagai negara mandiri dengan mengubahnya menjadi Kesultanan Palembang Darussalam sehingga kedudukan Palembang dan Mataram menjadi setara. Adapun peranan Sultan Abdurrahman dalam pemerintahannya di antaranya memindahkan pusat pemerintahan yang semula berada di Kuto Gawang kemudian dialihkan ke Beringin Janggut, memperbaiki kembali hubungan dengan Belanda dalam masalah perdagangan, menyebarkan agama Islam, serta menjalin hubungan dengan kerajaan lain.

Kata Kunci: -Kontribusi -Kimas Hindi -Kesultanan Palembang Darussalam -Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin Sayyidul Imam

ABSTRACT

This research discusses the role of Kimas Hindi or Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin Sayyidul Imam in establishing the Palembang Sultanate which began because of the feud between the Palembang Kingdom and the Mataram Sultanate, which made Kimas Hindi as the ruler of the Palembang Kingdom desperate to break free from Mataram's power, then deliberately made Palembang a sultanate so that its position became equal to Mataram. The framework of this subject matter, among others: (1) How is the socio-cultural description of the Palembang Sultanate? (2) How is the role of Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin Sayyidul Imam in establishing the Palembang Sultanate and his role in government. This research uses qualitative data. While the data sources in this study come from primary data and secondary data. Then data collection uses interpretation or historical analysis, as well as historiography. From the results of the research, it can be seen that the socio-cultural life in the Palembang Sultanate is very From the results of the research, it can be seen that the socio-cultural life in the Palembang Sultanate was very concerned so as not to conflict with Islamic law. The culture that had existed before the Palembang Sultanate was improved so as not to conflict with the Sharia. The socio-cultural life that spread in various aspects of life in the Palembang Sultanate included clothing or clothing, arts, titles (status), customary law, language, and so on. While the formation of the Palembang Sultanate was the role of Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin Sayyidul Imam after breaking away from the power of the Mataram Sultanate and making the Palembang Kingdom an independent state by changing it to the Palembang Sultanate so that the

position of Palembang and Mataram became equal. The role of Sultan Abdurrahman in his government included moving the center of government which was originally in Kuto Gawang then transferred to Beringin Janggut, re-establishing relations with the Dutch in trade matters, spreading Islam, and establishing relations with other kingdoms.

Keywords: *-Kesultanan Palembang Darussalam -Kimas Hindi -Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin Sayyidul Imam*

A. PENDAHULUAN

Karena Palembang yang awalnya adalah bagian yang berada di pemerintahan Mataram mulai menjalin hubungan dengan VOC akhirnya menimbulkan rasa curiga dari pemimpin Mataram yang berdampak buruk pada hubungan antara Palembang dengan Mataram sehingga menjadi renggang.¹

Pada saat Palembang mengalami konflik dengan VOC, Mataram yang seharusnya menjadi pelindung bagi Palembang tidak melakukan apapun, malah membenarkan apa yang dilakukan oleh VOC.² Hubungan Palembang dan Mataram menjadi renggang karena dipicu oleh pengabaian Mataram ketika Palembang diserang oleh VOC yang menyebabkan Keraton Kuto Gawang dibakar habis, begitu pula Kuto dan pemukiman penduduk Portugis, Cina, Arab, serta bangsa lainnya yang berada di seberang Kuto.

Ketika Ki Mas Hindi naik takhta, beberapa kali ia mengirimkan utusannya ke Mataram saat masa pemerintahan Amangkurat I dan II dengan membawa berbagai persembahan dalam usaha memperbaiki hubungan, namun usaha mereka tidak mendapatkan sambutan yang layak.³

Hingga akhirnya Palembang memilih untuk membebaskan diri dari kekuasaan Kesultanan Mataram di Jawa serta mengubah identitas dari Kerajaan Palembang berubah menjadi Kesultanan Islam Palembang Darussalam.⁴ Ia juga mengganti nama menjadi Abdurrahman dan memakai gelar Sultan.⁵ Hal ini menandakan bahwa Sultan Abdurrahman ingin menegaskan bahwa posisi antara Palembang dan Mataram telah menjadi sejajar. Demikian, Palembang menjadi negara yang mandiri dan lepas dari pengaruh kekuasaan Mataram.⁶

¹ Reyvaldi uyun, *Tinjauan Historia Hubungan Jawa-Melayu dalam Dunia Arsitektur Sumatera Selatan Sebagai Materi Pembelajaran Sejarah* (Klaten: Lakeisha, 2021), hlm. 91.

² Muhammad Idris dkk, *Kajian Nilai-Nilai Pluralisme Sejarah Kehidupan Palembang* (Klaten: Lakeisha, 2021), hlm. 234.

³ Djohan Hanafiah dan Nanang S. Soetadji, *Perang Palembang Melawan V.O.C* (Palembang: Karyasari, 1996), hlm. 10.

⁴ Mindra Faizalisandar dkk, *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah* (Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan, 1993), hlm. 2.

⁵ Rosida Anwar, *Sejarah Kecil "Petite Historie" Indonesia* (Jakarta: Buku Kompas, 2004), hlm. 108.

⁶ Kms. Badaruddin dan ST. Zailiah, *Manajemen Pendidikan Pluralistik: Diskursus Sejarah Destruksi Arca Awalokiteswara Situs Gedingsuro Palembang* (Sukabumi: CV Jejak, 2023), hlm. 90.

Pada tahun 1666 M/1077 H beliau mengumumkan bahwa Kerajaan Palembang berubah menjadi Kesultanan Palembang Darussalam setelah memperoleh legalitas dari kesultanan Turki Utsmaniyah dan Ki Mas Hindi memperoleh gelar Sultan Abdurrahman. Ia melaksanakan pemerintahan berdasarkan dengan syariat Islam yang berpegang kepada al-Qur'an dan Hadist.

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai sejarah berdirinya Kesultanan Palembang yang dilatarbelakangi karena adanya perseteruan di antara Kerajaan Palembang dan Mataram karena berkali-kali utusan Palembang ditolak oleh Mataram. Kemudian Ki Mas Hindi tidak berniat untuk kembali berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan Mataram lagi, dan karena sudah merasa tersinggung akhirnya Ki Mas Hindi nekat membebaskan diri dari kekuasaan Mataram dan dengan sengaja menjadikan Palembang sebagai kesultanan sehingga posisinya menjadi sejajar dengan Mataram membuat peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

Peneliti merasa tertarik melakukan kajian lebih dalam mengenai permasalahan tentang berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam yang dipicu oleh keretakan hubungan Palembang dan Mataram yang menimbulkan kemarahan Ki Mas Hindi terhadap Mataram dengan judul **“Kontribusi Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin Sayyidul Imam Terhadap Kesultanan Palembang.”**

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pada kajian ini peneliti menggunakan beberapa sumber tertulis yakni berupa buku-buku dan beberapa karya ilmiah yang lain. Tinjauan pustaka diperlukan dalam penulisan skripsi membandingkan temuan penelitian sang penulis sebelumnya dan studi saat ini, di antaranya:

1. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Ilham tahun 2015 yang berjudul *“Diplomasi Politik Kesultanan Palembang dan Kolonial Belanda Berdasarkan Surat-Surat Melayu Abad ke 19.”* Penelitian ini menjelaskan tentang surat-surat Melayu pada abad ke 19 mengenai diplomasi politik antara Kesultanan Palembang dengan Kolonial Belanda, melalui surat-surat yang telah diterjemahkan bisa dilihat jika hubungan di antara pihak Kesultanan Palembang dengan Kolonial Belanda berjalan dengan baik baik dalam hubungan ekonomi ataupun hubungan politik. Awalnya pada abad ke 17 hubungan ini diawali dengan hubungan perdagangan yang ditandai dengan kemajua komoditas perdagangan Kesultanan Palembang berupa lada dan timah. Berawal dari perdagangan dan ekonomi akhirnya hubungan tersebut diikatkan dengan politik. Kesultanan Palembang yang mengalami perompakan di Selat Bangka yang berasal dari daerah Lingga dan Riau yang membuat Sultan Mahmud

Badaruddin akhirnya mengirim surat untuk meminta bantuan pihak asing yaitu Belanda, jasa pengamanan yang diberikan oleh pihak Belanda adalah kompensasi dari hubungan perdagangan dan persahabatan serta diplomasi dengan pihak Kesultanan Palembang.⁷

2. Skripsi yang ditulis oleh Indri Safitri tahun 2017, berjudul “*Sejarah Ekonomi Palembang: Masa Pemerintahan Kolonial Belanda, 1825-1942.*” Kajian ini menjelaskan tentang rangkaian sejarah perekonomian di Palembang saat masa penjajahan Belanda. Terjadi peralihan ekonomi Palembang Darussalam pada masa penjajahan Belanda yang menyebabkan adanya pergeseran ekonomi yang awalnya dari perdagangan beralih ke industri.⁸
3. Skripsi yang ditulis oleh M. Khairil Basyir, berjudul “*Perlawanan Kesultanan Palembang Terhadap Sistem Pemerintahan Belanda.*” Skripsi ini membahas tentang perlawanan dari pihak Kesultanan Palembang terhadap Belanda yang memiliki niat ingin mendapatkan kekuasaan Kesultanan Palembang sepenuhnya. Pihak Kesultanan Palembang memperoleh keberhasilan dalam menyerang pasukan Belanda setelah meminta bantuan dari Inggris. Namun pada tahun 1821 karena keadaan internal Kesultanan Palembang yang sedang tidak stabil memberikan kesempatan untuk Belanda untuk menyerang yang berakibat pada kekalahan Kesultanan Palembang.⁹

Dari berbagai tinjauan pustaka yang disebutkan di atas, semuanya membahas tentang pemerintahan pada masa Kesultanan Palembang, namun meskipun sama-sama membahas tentang Kesultanan Palembang, tetapi tema tersebut agak berbeda dengan topik dalam penelitian ini yang lebih berfokus pada peranan Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin Sayyidul Imam dalam mendirikan Kesultanan Palembang.

C. METODE PENELITIAN

Adapun jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Sumber-sumber yang digunakan pada kajian ini bersumber dari data sekunder, adapun yang dijadikan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah buku, jurnal, artikel, literatur serta website

⁷ Muhammad Ilham, “Diplomasi Politik Kesultanan Palembang dan Kolonial Belanda Berdasarkan Surat-Surat Melayu Abad Ke 19” (Tesis S2 Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015), hlm. 174-175.

⁸ Indri Safitri, “Sejarah Ekonomi Palembang: Masa Pemerintahan Kolonial Belanda, 1825-1942” (Skripsi S1 Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), 53.

⁹ M. Khairil Basyir, “Perlawanan Kesultanan Palembang Terhadap Sistem Pemerintahan Belanda” (Skripsi S1 Fakultas Adab dan Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 98.

di internet yang berhubungan dengan kajian yang dilaksanakan. Adapun teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data penelitian ini yaitu interpretasi atau pemahaman sejarah dan historiografi

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kronologi Terbentuknya Kesultanan

Dari awal sejak kepemimpinan Kiyai Geding Sedo Ing Lautan sampai di masa pemerintahan Sedo Ing Rejek, Palembang belum memiliki status sebagai kesultanan, namun masih menjadi kerajaan yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram. Lalu saat masa Pangeran Ario Kesumo atau Ki Mas Hindi barulah Palembang memisahkan diri dengan Kerajaan Mataram dan mendirikan Kesultanan Palembang Darussalam.¹⁰ Sehingga memisahkan Kesultanan Palembang dari protektorat Kerajaan Mataram merupakan salah satu prestasi yang diperoleh Ki Mas Hindi atau Sultan Abdurrahman.¹¹

Sepak terjang Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin Sayyidul Imam dalam mendirikan Kesultanan Palembang dimulai pada masa pemerintahan kakaknya yaitu Pangeran Mangkurat yang dikenal dengan sebutan Pangeran Mangkurat Sido Ing Rejek atau Ki Dedeng Rajak antara tahun 1652-1659 M/1062-1069 H.

Hal tersebut dilatarbelakangi karena awalnya Palembang berhubungan dengan Belanda untuk kepentingan perdagangan, hingga dalam perkembangan selanjutnya semasa pemerintahan Pangeran Sedo Ing Rejek pada tahun 1657 M/1067 H timbul perselisihan dalam pelaksanaan kontrak yang diselesaikan dengan perang yang pertama antara Kerajaan Palembang dengan pihak Belanda di tahun 1658 atau 1659 M/1069 atau 1070 H.¹²

Karena pihak Kompeni Belanda yang senantiasa berbuat curang serta melakukan penyelundupan di berbagai wilayah Nusantara termasuk Palembang. Sehingga memicu kemarahan dari rakyat Palembang, hingga pada tahun 1658 M/1069 H Kerajaan Palembang beserta rakyat secara kompak menyerang kapal Belanda di bawah pimpinan Kimas Hindi yang dibantu oleh:

- a. Adik Kimas Hindi yakni Ratu Emas Tumenggung Bagus Kuning Pangluku,
- b. Pangeran Mangku Bumi Nembing Kapal,
- c. Kiyai Demang Kecek.

¹⁰ Soraya, *Islam dan Peradaban Melayu*, hlm. 266.

¹¹ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 406.

¹² Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat 1 Sumatera Selatan, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Daerah Sumatera Selatan* (Palembang: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat 1 Sumatera Selatan, 1996), hlm. 63-64

Pada pertempuran itu, sebagian pihak Kompeni Belanda tewas, dan sebagian ada juga yang ditawan, tetapi ada pula yang lolos. Namun pihak Belanda merasa dendam dengan peristiwa tersebut hingga pada tahun 1659 M/1070 H mereka menyerbu Palembang.

Pada masa itu Keraton Kuto Gawang yang dibangun oleh Ki Gede Ing Suro dari Demak terbakar habis, dan akhirnya berpindah ke Beringin Janggut saat ini bernama Jalan Segaran.¹³ Keraton Kuto Gawang menjadi lautan api dan rata dengan tanah oleh serangan VOC.

Berawal dari peristiwa itulah juga hubungan Kerajaan Palembang dengan Mataram mulai memburuk. Kerajaan Palembang awalnya masih setia dengan kerajaan Mataram yang mereka anggap sebagai pelindungnya, terutama saat Mataram membela Palembang dari serangan kerajaan Banten. Adanya hubungan yang baik antara Kerajaan Palembang dengan Kerajaan Mataram pada waktu itu karena pertalian darah, yang mana pemimpin dari Palembang dan Mataram sama-sama keturunan dari Raden Fatah.

Namun, hubungan Palembang dan Mataram mulai memburuk saat Kerajaan Palembang mengalami perselisihan dengan VOC mengenai hak monopoli perdagangan lada di Sungai Musi. Palembang harus menghadapinya sendirian ketika negerinya diserang beberapa kali tanpa mendapat bantuan militer dari Mataram. Mataram yang seharusnya menjadi pelindung bagi Palembang tidak melakukan apapun, malah membenarkan apa yang dilakukan oleh VOC.¹⁴

Hubungan antara Palembang dengan Mataram menjadi buruk karena Mataram yang seolah mengabaikan Palembang ketika Palembang diserang oleh VOC yang membuat Kuto Gawang habis terbakar, begitu juga dengan Kuto maupun pemukiman penduduk Portugis, Cina, Arab, serta bangsa lainnya yang berada di seberang Kuto.

Keraton Kuto Gawang dan beberapa bentengnya hancur karena serbuan dari VOC Belanda. Kehancuran keraton ini menjadi pertanda akhir dari Kerajaan Palembang. Pada masa kepemimpinannya, Ki Mas Hindi kemudian memindahkan keraton ke bagian hulu yang terletak di antara Sungai Rendang serta Sungai Tengkurak yang sekarang dikenal dengan daerah Beringin Janggut.

Kehancuran Kota Palembang dan keraton yang mengalami pralaya di masa pemerintahan kakak dari Ki Mas Hindi yakni Pangeran Sido Ing Rejek (1652-1659

¹³ Rahma Santhi Zinaida, *Konstruksi Identitas Kota Sungai* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 128-129.

¹⁴ Muhammad Idris dkk, *Kajian Nilai-Nilai Pluralisme Sejarah Kebudayaan Palembang* (Klaten: Lakeisha, 2021), hlm. 234.

M/1062-1069 H) memaksa raja Palembang mengundurkan diri ke Uluhan tepatnya di Dusun Sakatiga, Indralaya Kabupaten Ogan Komering Ilir (sekarang menjadi Kabupaten Ogan Ilir). Karena tidak sampai hati melihat wilayah kekuasaannya yang sudah hangus dibakar dan keadaan rakyatnya yang sangat menyedihkan itulah yang membuat baginda Raja Pangeran Mangkurat Sido Ing Rejek memilih untuk melarikan diri keluar kota. Sementara itu, kekuasaan diserahkan kepada adiknya sendiri, yakni Pangeran Ratu yang awalnya bernama Raden Tumenggung Palembang Ki Mas Hindi.¹⁵

Setelah Pangeran Ki Mas Hindi dan Pasukan Palembang akhirnya berhasil merebut kembali Kota Palembang, beliau kemudian melakukan pembangunan-pembangunan ulang.¹⁶ Dengan upaya serta kharismanya yang tinggi, Ki Mas Hindi berhasil membangun lagi harkat serta martabat Palembang. Ki Mas Hindi mampu memimpin serta memperbaiki dan membangun kembali peradaban Palembang setelah peperangan.

Sedangkan Pangeran Sido Ing Rejek tidak ingin kembali lagi ke Palembang walaupun dijemput oleh adiknya yaitu Ki Mas Hindi, dan kemudian mangkat di Sakatiga. Pangeran Sido Ing Rejek dimakamkan di Sakatiga, Ogan Ilir (OI), Sumatera Selatan.

Setelah raja mangkat, keadaan menjadi tak menentu berlangsung agak lama. Penduduk menjadi gelisah, mereka juga banyak yang mengungsi dan bersembunyi di sungai-sungai. Dalam keadaan kekosongan pemerintahan ini Ki Mas Hindi tampil sebagai tokoh yang baru, adik dari Pangeran Sido Ing Rejek yakni Ki Mas Hindi mempunyai wibawa yang besar, sehingga mampu mengatasi kemelut politik di Palembang waktu itu, dan berhasil menenteramkan keadaan, sehingga Kompeni Belanda kemudian berpaling padanya.¹⁷

Ki Mas Hindi yang diangkat menjadi pemimpin Palembang kemudian membangun keraton baru di Beringin Janggut dan Komplek Pemakaman Cinde Walang. Waktu pengangkatan Ki Mas Hindi menjadi pemimpin Palembang bersamaan dengan penandatanganan kontrak perjanjian antara pihak Palembang dengan Belanda di tahun 1662 M/1072 H.

Ki Mas Hindi juga berupaya memperbaiki lagi hubungan dengan Mataram, hal ini dilakukan oleh Ki Mas Hindi dari tahun 1659-1668 M/1070-1079 H, Palembang masih

¹⁵ Wiyonggo Seto. "Sejarah Kesultanan Palembang," artikel diakses pada 7 Oktober 2023 pada <https://wiyonggoputih.blogspot.com/2015/05/sejarah-kesultanan-palembang.html?m=1>

¹⁶ Arafah Pramasto dkk, *Palembang dan Dunia dalam Sejarah Berkelindan* (Sukabumi: CV Jejak, 2022), hlm. 80.

¹⁷ Team Pelaksana Kegiatan Bidang Sejarah dan Antropologi, *Sumatera Selatan Dipandang dari Sudut Geografi, Sejarah, dan Kebudayaan* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, 1975), hlm. 97.

tetap berusaha menjaga hubungan baik dengan Mataram. Namun hubungan tersebut mulai memburuk ketika Ki Mas Hindi merasakan sikap Mataram yang mulai berubah. Puncak dari keretakan dari hubungan Palembang dan Mataram ini bermula pada saat utusan Palembang yang dikirim menghadap Mataram tidak diterima secara layak.

Puncaknya pada tahun 1668 M/1079 H, penguasa Palembang kembali mengirim utusan ke Jawa dengan membawa seperangkat persembahan, kain tenun dan gajah. Utusan resmi ini pun tidak pula diterima oleh raja Mataram. Namun Palembang malah mendapat penghinaan. Ki Mas Hindi yang merasa tersinggung, akhirnya memilih untuk memutuskan hubungan sosio-kultural maupun ideologis antara Palembang dengan Mataram.¹⁸

Ki Mas Hindi kemudian mengambil kebijakan politik dan budaya untuk menjadikan Kesultanan Palembang Darussalam sebagai negara mandiri dan mempunyai identitas sendiri.¹⁹ Keberanian Ki Mas Hindi menghentikan hubungan antara Palembang dengan Kesultanan Mataram Islam karena beliau memperoleh dukungan dari Kesultanan Istanbul Turki Usmani.

Pada tahun 1666 M/1076 H, Pangeran tersebut mengukuhkan dirinya menjadi sultan pertama di Kesultanan Palembang Darussalam yang memakai gelar Khalifatul Mu'minin Sayyidul Iman. Namanya pun diubah menjadi Abdurrahman, sebuah nama yang paling disukai oleh Rasulullah SAW. Melalui perubahan gelar ini, Pangeran Ki Mas Hindi tercatat sebagai pendiri Palembang Darussalam.

Perlakuan serta sikap dari sultan Mataram yang mengecewakan itulah yang membuat Ki Mas Hindi membuat langkah tegas terhadap Kesultanan Mataram dan akhirnya memakai gelar sultan. Ki Mas Hindi yang mempunyai nama lengkap Pangeran Ario Kusumo Abdurrahim Kemas Hindi bin Pangeran Sido Ing Pesarian akhirnya memiliki gelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin Sayyidul Imam. Secara politis tindakan ini memiliki maksud untuk menempatkan status Palembang menjadi sejajar dengan Mataram dan kedudukan Raja Palembang menjadi sejajar dengan Raja Mataram.²⁰

Selama menjalankan pemerintahannya, beliau dikenal sebagai pemimpin yang arif dan bijaksana. Beliau menjadi pemimpin Palembang selama 45 tahun. Pada tahun 1701 M/1113 H Sultan Abdurrahman mengundurkan diri dari pemerintahan dan hidup sebagai

¹⁸ Zinaida, *Konstruksi Identitas Kota Sungai*, hlm. 129.

¹⁹ Idris dkk, *Kajian Nilai-Nilai Pluralisme Sejarah Kebudayaan Palembang*, hlm. 235.

²⁰ Idris dkk, *Kajian Nilai-Nilai Pluralisme Sejarah Kebudayaan Palembang*, hlm. 235.

bagawan (ulama).²¹ Sultan Abdurrahman wafat di tahun 1706 M/1118 H, beliau dikebumikan di pemakaman Candi Walang (24 Ilir Palembang)²²

2. Kontribusi Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin Sayyidul Imam dalam Pemerintahan

Adapun beberapa peranan yang dilakukan oleh Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin selama beliau memerintah Kesultanan Palembang Darussalam, antara lain:

- a. Memindahkan Pusat Pemerintahan dari Kuto Gawang ke Beringin Janggut
Pada tanggal 23 November 1659 M/8 Rabi'ul Awal 1070 H, Palembang dapat direbut oleh Belanda. Keraton Kuto Gawang serta pemukiman masyarakat, tempat bangsa Cina, Portugis, dan Arab serta bangsa-bangsa lainnya yang berada di seberang Kuto habis terbakar akibat ulah pihak Kompeni Belanda yang membakarnya selama tiga hari tiga malam.²³

Karena telah hancur akibat ulah VOC Belanda pada tahun 1659 M/1070 H, maka ahli warisnya yaitu Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin memindahkan keraton ke arah Ulu.²⁴ Bangkit daripada kehancurannya setelah Kuto Gawang dibakar habis oleh Belanda, Sultan Abdurrahman menaiki takhta Palembang dan memindahkan keratonnya ke Beringin Janggut.²⁵

- b. Menjalin Hubungan Kembali dengan Belanda
Hubungan dengan Kompeni Belanda kembali diadakan oleh Sultan Abdurrahman selaku Sultan Palembang yang pertama.²⁶ Sultan Abdurrahman kembali menjalin ikatan yang baik dengan Belanda melalui jalur perdagangan. Langkah ini dilakukan oleh Sultan Abdurrahman untuk memperbaiki perekonomian di Kesultanan Palembang.

Kontrak dengan Belanda lebih menekankan perjanjian di bidang ekonomi. Kontrak dengan Belanda lalu diperbaharui pada tanggal 29 Juni 1662/13 Dzulqa'idah 1072 H pada waktu pemerintahan Sultan Abdurrahman. Kemudian, Belanda

²¹ Ma'moen Abdullah, *Sejarah Daerah Sumatera Selatan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1991), hlm. 78.

²² Syarifuddin dan Zainuddin, *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),

²³ Akhmad Sadad, *Kerajaan Tulang Bawang, Rangkaian Sejarah yang Hilang* (Bandar Lampung: Iphedia Network, 2003), hlm. 93

²⁴ Bambang Budi Utomo, *Treasure of Sumatra* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2009), hlm. 15

²⁵ Rogayah A. Hamid dan Maryam Salim, *Kesultanan Trengganu* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006), hlm. 499

²⁶ Soraya, *Islam dan Peradaban Melayu*, hlm. 270

diberikan izin untuk mendirikan Loji (kantor dagang) di Sungai Aur di Seberang Ulu Palembang, berhadapan dengan Dalem Sultan di Beringin Janggut di Seberang Ilir Palembang.²⁷

c. Menyebarkan Agama Islam

Islam di Palembang berkembang baik pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman. Di masa kepemimpinan Sultan Abdurrahman inilah agama Islam bisa dikatakan sudah baru mulai berurat dan berakar. Tetapi, sebelum itu agama Islam sebenarnya telah mengalami perkembangan juga di daerah Palembang meskipun belum merata dan belum dijadikan sebagai agama resmi di kerajaan.²⁸

Setelah Sultan Abdurrahman yang merupakan sultan pertama di Kota Palembang memproklamasikan Kesultanan Palembang sebagai kerajaan Islam yang lepas dari Mataram, maka basic utama keagamaan yang ada di Palembang adalah Islam.

Sistem penyebaran Islam pada waktu itu menggunakan tenaga ahli agama Islam atau yang biasa disebut kiyai. Posisi para kiyai sangat tinggi dalam masyarakat serta penguasa pemerintahan. Mereka sangat dihormati oleh Sultan Abdurrahman.²⁹ Lembaga pendidikan Islam yang pertama di Kesultanan Palembang adalah keraton, di mana guru-gurunya adalah para ulama keraton yang difasilitasi oleh kesultanan.³⁰

d. Menjalin Hubungan dengan Kerajaan Lain

Pada masa pemerintahannya, Sultan Abdurrahman menjalin hubungan yang baik dengan kerajaan-kerajaan lainnya. Salah satu hubungan persahabatan yang dijalin oleh Sultan Abdurrahman dengan kerajaan lain yakni dengan Jambi. Bahkan, Palembang juga turut aktif dalam menyelesaikan pertikaian politik antara Johor dan Jambi pada tahun 1669 M/1080 H.³¹

Selain itu, Kesultanan Palembang juga mengirim pasukan bantuan yang diminta oleh pemimpin Jambi untuk mengalahkan para pemberontak di wilayah Jambi Hulu pada tahun 1700 M/1112 H. Pasukan Kesultanan Palembang yang

²⁷ Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat 1 Sumatera Selatan, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Daerah Sumatera Selatan*, hlm. 64

²⁸ Muliadi Kurdi, *'Abd Al-Shamad Al-Jawi Al-Falimbani dan Pergulatan Intelektual di Tengah Pengaruh Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam Abad XVII* (Aceh: CV. Naskah Aceh, 2021), hlm. 24.

²⁹ Departemen Penerangan, *Propinsi Sumatera Selatan* (Jakarta: Kementerian Penerangan, 1953), hlm. 695-696.

³⁰ Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosio-Politik di Palembang*, hlm. 45

³¹ Idris, *Kajian Nilai-Nilai Pluralisme Sejarah Kebudayaan Palembang*, hlm. 235

berada di bawah pimpinan anak kedua dari Sultan Abdurrahman yakni Raden Ario berhasil ketika membasmi pemberontakan itu.

Sultan Abdurrahman pun menjalin hubungan dan memperluas kekuasaannya hingga daerah Bangka. Pada waktu itu, Bangka berada di bawah kekuasaan Banten. Sultan Abdurrahman menikahi Khadijah yaitu putri Bupati Nusantara yang merupakan pemimpin ekspedisi dari Banten untuk memberantas perompak dan akhirnya berhasil menguasai Bangka serta menjadi pemimpin di pulau itu dengan menggunakan gelar Raja Muda.³²

Sultan Abdurrahman juga mengadakan hubungan bersama Kerajaan Balok dengan cara memberikan perlindungan kepada Kerajaan Balok, hal ini dilakukan untuk mendapatkan upeti bagi Kesultanan Palembang Darussalam. Sehingga, Kerajaan Balok diwajibkan membayar upeti kepada kesultanan Palembang sebagai ganti atas perlindungan yang didapatkan oleh Kerajaan Balok.³³

E. KESIMPULAN

Terbentuknya Kesultanan Palembang merupakan kontribusi Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin Sayyidul Imam setelah memutuskan diri dari kekuasaan Kesultanan Mataram dan mengubah Kerajaan Palembang menjadi negara mandiri dengan mengubahnya menjadi Kesultanan Palembang yang menjadikan kedudukan Palembang dan Mataram menjadi setara. Sedangkan peranan Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin dalam pemerintahannya antara lain: memindahkan pusat pemerintahan yang semula berada di Kuto Gawang kemudian dialihkan ke Beringin Janggut, memperbaiki kembali hubungan dengan Belanda dalam masalah perdagangan, menyebarkan agama Islam, serta menjalin hubungan dengan kerajaan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'moen, *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1991.
- Anwar, Rosihan, *Sejarah Kecil "Petite Historie" Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, *Citra Kabupaten Belitung Timut dalam Arsip*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2017.

³² R. Rizky dan T. Wibisono, *Mengenal Seni dan Budaya Indonesia* (Jakarta: Penebar CIF, 2012), hlm. 9.

³³ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Citra Kabupaten Belitung Timut dalam Arsip* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2017), hlm. 6.

- Badaruddin, Kms. dan ST. Zailiah, *Manajemen Pendidikan Pluralistik: Diskursus Sejarah Destruksi Arca Awalokiteswara Situs Gedingsuro Palembang*. Sukabumi: CV Jejak, 2023.
- Departemen Penerangan, *Propinsi Sumatera Selatan*. Jakarta: Kementerian Penerangan, 1953.
- Faizalisandiar, Mindra, Sonny Wibisono, Djohan Hanafiah, *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan, 1993.
- Hamid, Rogayah A. dan Maryam Salim, *Kesultanan Trengganu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006.
- Hanafiah, Djohan dan Nanang S. Soetadji, *Perang Palembang Melawan V.O.C*. Palembang: Karyasari, 1996.
- Idris, Muhammad, Eva Dina Chairunisa, Riki Andi saputro, Ana Mardiana, Rulli Anisa, Reyvaldy Uyun, Fatma Dwi, *Kajian Nilai-Nilai Pluralisme Sejarah Kebudayaan Palembang Klaten*: Lakeisha, 2021.
- Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosio-Politik di Palembang*. Semarang: Need's Press, 2010.
- Kurdi, Muliadi, *'Abd Al-Shamad Al-Jawi Al-Falimbani dan Pergulatan Intelektual di Tengah Pengaruh Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam Abad XVII*. Aceh: CV. Naskah Aceh, 2021.
- Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat 1 Sumatera Selatan, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat 1 Sumatera Selatan, 1996.
- Pramasto, Arafah Baroqah Meyrynaldy, Sapta Anugrah, Tedi Suandika, Noftarecha Putra, Dedi Irama, Arya Nopriyansyah, *Palembang dan Dunia dalam Sejarah Berkelindan*. Sukabumi: CV Jejak, 2022.
- Pulungan, J. Suyuthi, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Rizky, R. dan T. Wibisono, *Mengenai Seni dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Penebar CIF, 2012.
- Sadad, Akhmad, *Kerajaan Tulang Bawang, Rangkaian Sejarah yang Hilang*. Bandar Lampung: Iphedia Network, 2003.
- Soraya, Nyayu, *Islam dan Peradaban Melayu*. Serang: Desanta Muliavisitama, 2021.
- Syarifuddin dan Zainuddin, *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Team Pelaksana Kegiatan Bidang Sejarah dan Antropologi, *Sumatera Selatan Dipandang dari Sudut Geografi, Sejarah, dan Kebudayaan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, 1975.
- Utomo, Bambang Budi, *Treasure of Sumatra*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2009.

- Uyun, Reyvaldi, *Tinjauan Historis Hubungan Jawa-Melayu dalam Dunia Arsitektur Melayu Sumatera Selatan Sebagai Materi Pembelajaran Sejarah*. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Zinaida, Rahma Santhi, *Konstruksi Identitas Kota Sungai*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Basyir, M. Khairil, “Perlawanan Kesultanan Palembang Terhadap Sistem Pemerintahan Belanda.” Skripsi S1 Fakultas Adab dan Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Ilham, Muhammad, “Diplomasi Politik Kesultanan Palembang dan Kolonial Belanda Berdasarkan Surat-Surat Melayu Abad Ke 19.” Tesis S2 Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015.
- Safitri, Indri, “Sejarah Ekonomi Palembang: Masa Pemerintahan Kolonial Belanda, 1825-1942.” Skripsi S1 Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.
- Seto, Wiyonggo, “Sejarah Kesultanan Palembang,” artikel diakses pada 7 Oktober 2023 pada <https://wiyonggoputih.blogspot.com/2015/05/sejarah-kesultanan-palembang.html?m=1>